STRATEGI PELANGGARAN TERHADAP MAKSIM SOPAN SANTUN YANG MEMUNCULKAN UNSUR HUMOR DALAM INDONESIA LAWAK KLUB

Nurul Fahmia¹, Siti Sopiahasnah², Dida Firmansyah³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹nurulfhm14@gmail.com, ²sopiahasnah@gmail.com, ³dfirmansyah86@gmail.com

Abstract

This study aims to identify a violation strategy against the maxim of manners that can bring the element of laughter. The theory used is Geoffrey Leech's theory of the maxim of manners. The subject of this study was the Indonesian Club Lawak (ILK) show which was aired on March 13, 2014 with the theme of Dangdut Vs Rock in Trans 7. As the limitation of the problem, Komeng speech was analyzed against Deni Chandra, the host, and Cak Lontong, likes to provide invalid data and make everyone 's' annoyed', especially the host. The results of the study explain that there are four maxims that are violated, namely Maxim Sympathy Maxim (Maxim), Maksim Kearifan (Text Maxim), Maksim Pujian (Apribration Maxim), and Maximize Agreement (Agreement Maxim).

Keywords: *Violation Strategy, Maxim Courtesy, Humor*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pelanggaran terhadap maksim sopan santun yang dapat memunculkan unsur tawa. Teori yang digunakan adalah teori Geoffrey Leech mengenai maksim sopan santun. Subjek penelitian ini adalah acara Indonesia Lawak Klub (ILK) yang ditayangkan pada tanggal 13 Maret 2014 dengan tema Dangdut Vs Rock di Trans 7. Sebagai batasan masalah, yang dianalisis adalah ujaran Komeng terhadap Deni Chandra, pembawa acara, dan Cak Lontong, nara sumber yang suka memberikan data – data tidak valid dan membuat ‘kesal’ semua orang, khususnya pembawa acara. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada empat maksim yang dilanggar, yaitu Maksim Simpati (Sympathy Maxim), Maksim Kearifan (Text Maxim), Maksim Pujian (Apribration Maxim), dan Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim).

Kata Kunci: *strategi pelanggaran, maksim sopan santun, humor*

PENDAHULUAN

Seperti kita ketahui bahwa dalam beberapa tahun terakhir, program Indonesia Lawak Klub (ILK) di Trans 7 telah menyedot perhatian masyarakat. Program ini selalu ditunggu kehadirannya oleh pemirsa. Ini tidak terlepas dari materi lawakan yang segar karena merupakan parodi dari sebuah acara tentang sepak terjang para pengacara handal Indonesia dalam menyelesaikan berbagai kasus. Dengan jargonnya yang terkenal, yaitu ‘menyelesaikan masalah tanpa solusi,’ tidaklah mengherankan apabila program ini diterima oleh masyarakat. Ada hal menarik yang dapat dianalisis dari program ILK. Salah satunya unsur humor yang terdapat di dalamnya. Humor tersebut adalah unsur tawa yang dihasilkan dari pelanggaran terhadap maksim kesantunan (Geoffrey. Leech, 1993). Artinya, humor dapat muncul karena

pelanggaran terhadap maksim kesantunan. Contohnya ada dalam program ILK edisi 13 Maret 2014 episode Dangdut Vs Rock (youtube.com., diunduh pada 7 November 2014). Di sini, Komeng mengatakan kepada Deni Chandra, pembawa acara, sesuatu tentang Cak Lontong, yaitu tadi saya lihat sih dia ketabrak di tol, Pak. Para penonton pun spontan tertawa. Di sini jelas bahwa humor yang dihasilkan oleh ujaran tersebut muncul karena ada pelanggaran terhadap maksim kesantunan.

Inilah yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pelanggaran terhadap maksim sopan santun yang memunculkan unsur tawa dalam program ILK yang tayang setiap Senin – Jumat pukul 21.30–11.30 di Trans 7. Pelanggaran terhadap maksim inilah yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

Kerangka Teoretis

Analisis humor dalam program ILK didasarkan atas teori Geoffrey Leech mengenai maksim sopan santun. Teori ini digunakan untuk menganalisis humor tersebut. Secara umum, sopan santun menjelaskan tentang hubungan antara dua pihak (Grundy, 2003) yang terlibat dalam percakapan, yaitu diri dan lain. Dalam ujaran, diri disimbolkan dengan *n* dan lain dengan *t* (G Leech, 1983). Tetapi, percakapan ini boleh juga melibatkan tiga pihak. Artinya, penutur dapat menunjukkan kesantunan terhadap pihak ketiga, baik yang hadir ataupun tidak hadir dalam sebuah situasi ujaran. Oleh karena itu, pihak lain tidak hanya melibatkan pihak yang ditegur sapa dan hadir secara langsung dalam situasi percakapan, namun juga dapat melibatkan pihak ketiga yang ditandai oleh kata ganti orang ketiga.

(Firmansyah, 2018) sAda banyak faktor yang dapat mempengaruhi pentingnya tidaknya suatu perilaku sopan santun yang ditujukan kepada pihak ketiga. Faktor yang paling penting adalah apakah *n* atau *t*-kah yang menguasai pihak ketiga itu . Yaitu, apakah pihak ketiga itu dipengaruhi oleh *n* atau *t*. Contoh, *n* pada saat membicarakan anak *t*, maka dia harus lebih sopan ketimbang ketika dia membicarakan anaknya sendiri. Tetapi, hal ini terbentur dengan adanya faktor lintas budaya. Maksudnya, di suatu komunitas tertentu, bapak yang membicarakan tentang anaknya, maka dia memperlakukan anaknya itu sebagai diri, tapi di komunitas lain, bapak menganggap anaknya itu sebagai lain.

Berikut adalah jenis – jenis dan contoh – contoh maksim sopan santun yang cenderung selalu berpasangan (Geoffrey. Leech, 1993):

1. Maksim Kearifan (Taxt Maxim) yang terdapat dam ilokusi – ilokusi impositif dan komisif
 - (a) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin
 - (b) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin
2. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim) yang terdapat dalam ilokusi – ilokusi impositif dan komisif
 - (a) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin
 - (b) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin

Di maksim ini, sopan santun itu adalah kita mengatakan sesuatu yang menguntungkan dan memperhatikan orang lain. Bila tidak, itu namanya tidak sopan. Ujaran oleh n harus menguntungkan t. Jadi, ungkapan kamu dapat meminjamkan uang pada saya adalah tidak sopan. Sementara ungkapan saya dapat meminjamkan uang padamu adalah sopan.

3. Maksim Pujian (Aprobation Maxim) yang terdapat dalam ilokusi ekspresif dan asertif
 - (a) Kecamlah orang lain sesedikit mungkin
 - (b) Pujilah orang lain sebanyak mungkin

Dalam maksim ini ada aspek negatif. Maksudnya, alangkah tidak baik bila kita mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi orang lain atau pihak t. Ujaran wajahmu cantik sekali adalah sopan; sementara, wajahmu jelek sekali adalah tidak sopan. Begitu juga bila kita mengecam pihak ketiga dengan ungkapan yang menyiratkan pendapat negatif. Dalam ILK ada contohnya, yaitu ketika Komeng berbicara kepada Deni tentang Cak Lontong dengan mengatakan mudah – mudahan diskusi kita kali ini lancar, tidak ada lagi orang yang memberikan data – data yang tidak valid.

4. Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim) yang terdapat dalam ilokusi ekspresif dan asertif (Verschueren, 1999)
 - (a) Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin
 - (b) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin

Dalam maksim ini, bila kita melanggar maksim kerendahan hati, maka kita akan dianggap tidak sopan. Misalnya, ada orang mengatakan kepada kita eh, permainan gitarmu hebat sekali, lalu kita menjawab dengan ungkapan ooh..tentu dong, maka itu tidak sopan karena kita melanggar maksim kerendahan hati. Tapi, ini juga terkadang berbenturan dengan budaya suatu masyarakat. Bagi masyarakat Indonesia mungkin itu dianggap tidak sopan. Sementara, di Inggris misalnya, dengan mengatakan terima kasih, maka kita cukup dianggap sopan.

5. Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim) yang terdapat dalam ilokusi asertif
 - (a) Usahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin
 - (b) Usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin
6. Maksim Simpati (Sympathy Maxim) yang terdapat dalam ilokusi asertif
 - (a) Kurangilah rasa antipati antara diri dan lain hingga sekecil mungkin
 - (b) Tingkatkan rasa simpati sebanyak – banyaknya antara diri dan lain

Kita bisa mengembangkan maksim – maksim tersebut dengan kalimat yang lain lagi, yang penting polanya sama seperti di atas.

Bila kita perhatikan maksim – maksim di atas, maka kita akan mengetahui ada kesinambungan antara maksim 1, 2, 3 dan 4. Kesinambungan di antara maksim tersebut adalah skala dua kutub, yaitu skala untung – rugi dan kecaman – pujian. Sementara maksim 5 dan 6 hanya memiliki kesepakatan dan simpati.

Meskipun maksim – maksim tersebut memiliki kesinambungan namun setiap maksim memiliki perbedaan yang jelas karena setiap maksim memiliki skala penilaian yang berbeda antara satu maksim dengan yang lainnya. Skala untung – rugi pada maksim 1 dan 2 menjelaskan tentang untung – rugi orang lain dan diri sendiri yang disebabkan oleh tindakan di masa mendatang; sedangkan, skala pada maksim 3 dan 4 baik – buruknya penilaian yang diberikan oleh n tentang orang lain dan diri sendiri.

METODE

Subjek untuk penelitian ini adalah acara Indonesia Lawak Klub (ILK) yang ditayangkan pada tanggal 13 Maret 2014 dengan tema Dangdut Vs Rock di Trans 7 (youtube.com., diunduh pada 7 November 2014). Berdurasi selama 43: 44 menit, episode ini dihadirkan dalam rangka memperingati Hari Musik Nasional yang jatuh pada 9 Maret. Menarik juga bahwa tanggal tersebut merupakan hari kelahiran pencipta Lagu Kebangsaan Nasional Indonesia Raya, Wage Rudolf Supratman.

Untuk membatasi permasalahan, maka yang dianalisis adalah ujaran – ujaran yang diucapkan Komeng (diri = n) terhadap Cak Lontong, baik sebagai lain = t pihak kedua atau ketiga. Disertai juga dengan keterangan menit ke berapa ujaran itu diungkapkan.

Rancangan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut (MacMillan & Schumacher, 2001) dan (Gall, Gall, & R, 2003), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena. Sementara, Croker dalam (Heigham, Juanita, Croker, & Robert, 2009) mengatakan bahwa kualitatif merupakan payung penelitian yang mengacu pada kompleksitas metodologi riset.

Sementara untuk instrumen, penelitian ini menggunakan peneliti itu sendiri sebagai instrumen utamanya (MacMillan & Schumacher, 2001). Data dianalisis oleh peneliti dengan teori Geoffrey Leech tentang maksim sopan santun seperti telah dijelaskan di bagian kerangka teoretis. Berikutnya adalah kerangka analisis data. Sekali lagi bahwa ujaran – ujaran Komeng (diri = n) terhadap Cak Lontong, baik sebagai lain = t pihak kedua atau ketiga, dianalisis melalui teori Geoffrey Leech tentang maksim sopan santun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti dijelaskan di kerangka teoretis bahwa Geoffrey menjelaskan enam jenis maksim sopan santun, yaitu Maksim Kearifan (Taxt Maxim), Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim), Maksim Pujian (Aprobation Maxim), Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim), Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim) dan Maksim Simpati (Sympathy Maxim). Berikut adalah ujaran Komeng (K) dan Deni (D).

Contoh 1.1 (menit 05: 34):

K: 'Ini kayaknya aman nih, Pak...'

D: 'Aman...'

K: 'Diskusi kita, Pak. Tidak ada yang mengganggu. Tidak ada lagi orang yang memberikan data – data tidak valid...'

D: 'Betul...nih kayaknya moga – moga semuanya lancar...'

K: 'Tadi saya liat sih dia di tol ketabrak, Pak...' (hadirin tertawa)

Ini adalah percakapan pembukaan antara Komeng dan Deni Chandra, pembawa acara. Mereka menyinggung Cak Lontong, nara sumber yang suka memberikan data tidak valid sehingga kehadirannya seperti 'tidak diinginkan', yang belum hadir di acara tersebut. Cak Lontong hadir beberapa saat kemudian. Bisa dikatakan bahwa Komeng sebagai diri = n

sedang membicarakan tentang t pihak ketiga, Cak Lontong. Hal ini terbukti dengan pemakaian kata ganti persona ketiga, dia.

Di sini ada ujaran Komeng yang membuat hadirin tertawa, yaitu Tadi Saya liat sih dia di tol ketabrak, Pak. Berdasarkan teori maksim sopan santun, ujaran ini melanggar salah satu maksim, yaitu Maksim Simpati (Sympathy Maxim), bahwa (a) kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin, (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak – banyaknya antara diri dan lain. Komeng melanggar maksim tersebut karena ‘menghilangkan’ simpati terhadap Cak Lontong sebagai t pihak ketiga.

Ujaran Komeng berikutnya terjadi ketika Cak Lontong (CL) hadir tapi disambut dengan ujaran berikut:

Contoh 1.2 (menit 07: 07):

K: ‘Yaa...habis, Pak habis. Habis acara, Pak...’ (hadirin tertawa)

D: ‘Pemirsa terima kasih atas kebersaa...’ (hadirin tertawa)

CL: ‘Lho, kok? Saya baru datang...’

K: ‘Lo ngapain kemari? Lo kagak diundang!’ (hadirin tertawa)

Sepertinya sudah menjadi bagian dari skenario bila Komeng selalu mem-bully Cak Lontong di ILK. Di sini, dua ujaran Komeng mengundang tawa hadirin. Pertama, Yaa...habis, Pak habis. Habis acara, Pak dan kedua, Lo ngapain kemari? Lo kagak diundang!. Padahal acara baru saja dimulai. Hadirin pun tertawa.

Efek humor tersebut diakibatkan pelanggaran terhadap Maksim Kearifan (Tact Maxim), yaitu (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Komeng melanggar keduanya. Dengan ujaran tadi, Cak Lontong dirugikan karena keberadaannya seolah ‘tidak diinginkan.’

Namun, Cak Lontong dapat mengikuti acara tersebut setelah ‘negosiasi’ dengan Komeng dan Deni serta meyakinkan keduanya bahwa dia bisa memberikan kesahihan data. Tapi, kelucuan terjadi lagi oleh ujaran Komeng berikut.

Contoh 1.3 (menit 07: 57)

D: ‘Ya udah, Meng. Kita kasih dia kepercayaan dulu.’

CL: 'Percaya sama saya, gak? Jangan kayak istri saya, ga percaya sama saya.'

K: 'Bini lo aja ga percaya, apalagi gue!' (hadirin tertawa)

Ujaran Bini lo aja ga percaya, apalagi gue! melanggar Maksim Pujian (Approbation Maxim), yaitu (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin, (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin, karena secara tidak langsung Komeng telah mengecam atau bahkan 'menghina' Cak Lontong.

Ujaran humor Komeng berikutnya terjadi ketika dia menjelaskan tentang kontroversi penamaan grup musik Dangdut. Sebelumnya, Deni Chandra menjelaskan bahwa tidak ada nama yang cocok untuk grup musik Dangdut karena musik ini lebih dipenuhi oleh para penyanyi solo, sehingga jarang sekali ditemukan nama grup musik Dangdut. Walaupun ada, sepertinya hal itu tidak ada artinya. Tapi, yang dikatakan Komeng adalah sebagai berikut.

Contoh 1.4 (menit 15.26)

K: 'Nama grup mah apa aja, Pak. Sekarang Rolling Stones apa artinya, Pak. Rolling muter, Stones batu. Itu kan batu gelinding artinya...' (hadirin tertawa riuh sehingga ada jeda sedikit terhadap ujaran berikutnya).

D: 'Ya kan ... bergulir...'

K: 'Kalo Dangdut itu lebih ke monarki..nah kalau Rock itu lebih ke demokrasi, Pak...'

D: 'Kalau Dangdut itu lebih ke...?'

K: 'Monarki ...'

D: 'Berarti..ke...?'

K: 'Kerajaan ... sampai sekarang kan rajanya die – die aja...' (hadirin Tertawa). Gak ganti – ganti...gak ada pemilihan..' (jeda dan penonton tertawa riuh rendah).

D: 'Haji Rhoma Irama...'

K: 'Nah..kalaauu..Rock itu betul – betul demokrasi. Boomerang, Jamrud. siapapun boleh memegang pucuk pimpinan. Ya kan, Pak? (jeda). Dan kita jangan teriak...mmhh...apa...melihatnya begitu saja. Ada juga orang yang ingin menggabungkan antara Rock dan Dangdut...Rockdut...itu.....Ingin mengawinkan dia, Pak. Tapi, akhirnya agak kesulitan, Pak.'

D: 'Kesulitannya gimana...?'

K: 'Orang tuanya..setuju apa tidak, pan begitu, Pak.' (hadirin tertawa)

Di sini ada beberapa ujaran yang memunculkan humor. Pertama, nama grup mah apa aja, Pak. Sekarang Rolling Stones apa artinya, Pak. Rolling muuteer, Stones baaatuu. Itu kan batu gelinding artinya. Ujaran ini melanggar maksim kelima, Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim) karena ada kesepakatan yang diperdebatkan oleh Komeng terkait arti Rolling Stones. Selanjutnya adalah Kerajaan ... sampai sekarang kan rajanya die – die aje...' (penonton tertawa lagi). Ini adalah ujaran yang melanggar Maksim Pujian (Aprobation Maxim).

Ujaran berikutnya adalah ketika Komeng menjelaskan bahwa ada orang yang ingin mengawinkan antara Rock dan Dangdut. Tapi, katanya kesulitan. Lalu, Komeng mengatakan:

D: 'Kesulitannya gimana...?'

K: 'Orang tuanya..setuju apa tidak, pan begitu, Pak.' (hadirin tertawa)

Ujaran ini melanggar maksim kelima, Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim) karena ada semacam kesepakatan yang diperdebatkan.

Pelanggaran terhadap Maksim Pujian kembali diulangi Komeng ketika Cak Lontong diragukan data – datanya oleh Fitri Tropika. Berikut percakapannya.

Contoh 1.5 (menit 17: 40)

CL: 'Nih..anda meragukan data – data saya...Ini..ini...anda....pasti akan tercengang kalau saya mengangkat data saya.'

K: 'Tercengaang...Siappaa looo...?' (hadirin tertawa)

Ujaran Tercengaang...Siappaa looo...? sekali lagi melanggar Maksim Pujian karena Komeng menganggap enteng Cak Lontong.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dan analisis data ujaran di atas, dapat kita jelaskan bahwa ketika sebuah ujaran semakin melanggar maksim sopan santun, maka itulah yang akan lebih menghasilkan efek humor. Dengan kata lain, efek tawa yang dihasilkan adalah muncul sebagai akibat dari pelanggaran terhadap maksim sopan santun yang dikemukakan dalam (Geoffrey. Leech, 1993). Oleh karena itu, tampaknya gaya materi lawakan seperti ini yang sedang menjadi trend di Indonesia. Semakin orang 'mencaci' dan 'menghina' maka semakin lucu. Tampaknya, hal ini merupakan cerminan dari kepribadian orang Indonesia yang sudah mulai melupakan watak asli Indonesia yang suka gotong royong dan tenggang rasa. Oleh karena itu,

beberapa stasiun televisi mulai memberlakukan sistem denda bagi para bintang tamu yang dengan sengaja atau tidak melakukan candaan melalui cara dengan mencaci maki orang lain, khususnya secara fisik.

SIMPULAN

Dalam acara Indonesia Lawak Klub edisi 13 Maret 2014 yang ditayangkan Trans 7, berdasarkan pada teori (Geoffrey. Leech, 1993) tentang maksim kesantunan, maka terdapat empat jenis maksim, yaitu Maksim Simpati (Sympathy Maxim), Maksim Kearifan (Taxt Maxim), Maksim Pujian (Apribation Maxim), dan Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim) yang mengalami pelanggaran untuk kemudian memunculkan efek humor bagi penonton. Dalam acara tersebut jumlah Maksim Simpati adalah 1, Maksim Kearifan berjumlah 1, Maksim Pujian (Geoffrey. Leech, 1993) berjumlah 3, dan Maksim Kesepakatan berjumlah 2. Dapat kita lihat di sini bahwa di antara keempat maksim tersebut, yang paling dominan adalah Maksim Pujian.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, D. (2018). Analysis of Language Skills in Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language). *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.22460/pej.v1i1.668>
- Gall, M. D., Gall, J. P., & R, B. W. (2003). *Educational Research, an Introduction* (7th ed.). New York.
- Grundy, P. (2003). *Doing Pragmatics* (3rd ed.). UK: Hodder Education Part of Hachette Livre.
- Heigham, Juanita, Croker, & Robert, A. (2009). *Qualitative Research in Applied Linguistic*. Palgrave Macmillan.
- Leech, G. (1983). *The Principles of Pragmatics*. Longman Group LTD.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Penerjemah MD. Jakarta: Universitas Indonesia.
- MacMillan, J. ., & Schumacher, S. (2001). *Research In Education*. New York: Longman.
- Verschueren, J. (1999). *Understanding Pragmatics*. Arnold a Member of the Hodder Headline Group.